

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pentingnya pendidikan untuk kemajuan negara tercermin dari kualitas manusianya, di mana pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kualitas individunya. Harapannya, melalui pendidikan di sekolah, siswa dipersiapkan memiliki bekal untuk sangat berkompeten dan mampu menghadapi masa depan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta Negara”.

Menurut peraturan tersebut, pendidikan di Indonesia bertujuan menciptakan lingkungan serta proses belajar guna memberi motivasi siswa melakukan pengembangan potensi diri. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, melibatkan interaksi komunikasi dua arah dengan guru serta siswa. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung efektif, suasana belajar tidak hanya menyenangkan dan juga tidak membosankan.

Untuk mencapai tujuan tertentu, pendidikan di sekolah melibatkan guru, siswa, dan sumber belajar. Pada intinya, pembelajaran di sekolah bertujuan agar siswa dapat memahami serta menyelesaikan masalah terkait dengan pelajaran, agar siswa mampu meraih hasil belajar maksimal. Hal ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran, termasuk matematika.

Matematika merupakan pembelajaran untuk seluruh tingkat pendidikan, baik tingkat dasar sampai tingkat lanjutan. Dengan fokus pada perhitungan, matematika

menjadi mata pelajaran yang sangat penting, karena itu ilmu matematik akan terus dipakai dan memberikan kontribusi sangat berguna untuk ilmu yang lainnya (Sandri *et al.*, 2023: 176).

Matematika bukan hanya melatih tingkat pemikiran logis serta kreatif, tetapi juga kemampuan bekerja sama dan pemecahan permasalahan keseharian. Tapi, pada faktanya menunjukkan bahwa siswa yang sulit belajar seringkali memandang matematika menjadi mata pelajaran paling sulit serta menakutkan (Abdurrahman dalam penelitian Rohman *et al.*, 2021: 166).

Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah sering mengalami hambatan, termasuk rendahnya hasil belajar yang terlihat selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari rendahnya minat siswa pada matematika, rendahnya fokus siswa selama pembelajaran, kurangnya pemahaman konsep, dan kurangnya disiplin siswa (Wahyuni *et al.*, 2022: 46). Beberapa siswa juga tidak menyukai matematika karena dianggap rumit, penuh dengan rumus yang dihapal, dan penuh dengan angka. Sebagai akibatnya, sebagian siswa tidak aktif saat guru menjelaskan materi (Ardilla dan Hartanto 2022: 177). Selain itu, kurangnya kerjasama dan berdiskusi bahkan saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi (Setiawan dan Oktaviani, 2022: 216). Sehingga, butuh dilakukan usaha dalam membuat matematika menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan belajar siswa tercermin pada hasil belajar, mencakup perubahan perilaku dan kemampuan selama proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini, yang juga dikenal sebagai hasil belajar. Hasil pembelajaran dapat dilihat melalui sejauh mana siswa memiliki penguasaan atas materi pelajaran setelah ikut serta dalam pembelajaran dikelas. Tahap evaluasi dilakukan setelah proses belajar untuk mengevaluasi tingkat belajar siswa dan penugasan siswa pada materi matematika oleh guru. Hasil evaluasi ditunjukkan dalam bentuk angka ataupun dalam bentuk nilai.

Menurut Arends (dalam penelitian Hataul *et al.*, 2020: 57), terdapat faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika, salah satunya adalah model pembelajaran dari guru. Jika guru tetap menerapkan model pembelajaran konvensional, di mana peran guru mendominasi, siswa hanya akan menerima dan mencatat materi tanpa memahami materinya. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang monoton dan bergantung pada metode ceramah atau pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat penyampaian materi (Fahrudin *et al.*, 2021: 68).

Dalam dunia pendidikan saat ini, terjadi berbagai perubahan termasuk paradigma dari pusat pembelajaran berfokus pada guru (*teacher center*) berubah ke proses belajar yang terfokus ke siswa (*student center*). Sehingga harapannya siswa bisa aktif berpartisipasi memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku (Panggabean *et al.*, 2021: 2). Peran guru sebagai fasilitator, sedangkan aktivitas siswa menjadi kunci dalam pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pemahaman melalui pemikiran mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan sebagai pemberian paham mendalam kepada siswa, yang akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran di sekolah, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa secara efektif. Sehingga, penting dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai, karena model pembelajaran membentuk hubungan guru dengan siswa selama belajar berlangsung. Ketidaksesuaian model belajar dapat menyebabkan siswa kebosanan, kesulitan pemahaman, dan kejenuhan, yang pada akhirnya siswa kurang aktif di proses belajar. Maka, penting untuk memilih model pembelajaran dimana memfasilitasi partisipasi aktif siswa. Sehingga, model pembelajaran kooperatif dianggap sebagai solusi tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar di mana siswa bekerjasama secara berkelompok agar meraih hasil pembelajaran bersamaan. Tujuan dari proses belajar tersebut untuk memberikan peningkatan partisipasi siswa, memberikan peluang kepada siswa untuk memahami tentang sikap kepemimpinan serta

pengambilan keputusan didalam kelompok, dan pemberian kesempatan pada siswa melakukan interaksi serta pembelajaran bersama-sama melalui perbedaan latarbelakangnya (Hasanah dan Himami, 2021: 1).

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, perlu diterapkan model pembelajaran sesuai agar siswa memahami materi serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Satu dari banyak model pembelajaran dimana dianggap bisa menciptakan lingkungan belajar kreatif, aktif, serta menyenangkan oleh peneliti yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Sesuai dengan penelitian (Fatimah dan Syamsudin, 2021: 41), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) bertujuan untuk memunculkan proses belajar yang lebih beragam serta menarik, menghindari kebosanan, dan mendorong siswa agar aktif selama proses pembelajaran, memudahkan pemahaman, dan pada akhirnya mampu memberi peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dianggap sesuai karena mendorong siswa agar dapat bertanggung jawab dalam kelompok dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah. Semua siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran ini. Diskusi yang terjadi selama pembelajaran ini membantu partisipasi siswa, karena hasil diskusi harus dipresentasikan tanpa bantuan sesama kelompok dengan nomor yang dipilih oleh guru.

Dengan fokus pada pembelajaran kelompok, model pembelajaran kooperatif dapat menarik minat peneliti untuk mengidentifikasi apakah model ini berdampak pada hasil belajar matematika kelas VII. Selanjutnya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model belajar kooperatif dengan mendorong kolaborasi dan hubungan siswa satu dan lainnya. Karena matematika dianggap sulit maka dengan

menggabungkan siswa agar bekerjasama, bertukar ide, saling membantu dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif. Dalam konteks ini, peneliti ingin melihat sejauh mana interaksi antar siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian terdahulu menunjukkan dari menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa penelitian relevan dimana menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa, diantaranya yaitu penelitian (Marseno *et al.*, 2021: 264) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari” bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) memberi pengaruh signifikan pada hasil pembelajaran matematika siswa. Selanjutnya penelitian dilakukan (Lina dan Agus, 2020: 25) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII.8 SMP Negeri 25 Pekanbaru” bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dari kedua penelitian yang relevan terlihat model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa.

Matematika memiliki peran penting, maka pelajaran matematika seharusnya dijadikan sebagai mata pelajaran menarik serta menyenangkan supaya siswa tertarik belajar, sehingga proses belajar berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II yang dilakukan pada kelas VII-6 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, hasil ulangan harian siswa mencapai nilai tertinggi 85, nilai terendah 25, dengan rata-rata sebesar 55. Perolehan tersebut mengindikasikan di kategori sedang dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65 belum terpenuhi. Oleh karena itu, hasil belajar matematika

siswa kelas VII-6 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan masih dianggap rendah, mungkin disebabkan karena siswa tidak aktif ketika proses belajar berlangsung. Dari pemberian tes tersebut, siswa terlihat sulit menguasai materi dari guru dan kurang memberikan perhatian pada pelajaran yang diberikan.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan media video pembelajaran dan kelas kontrol dengan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat melaksanakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penguraian latarbelakang di atas, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni:

- a. Rendahnya minat belajar siswa.
- b. Ketidaksiwaan siswa pada proses pembelajaran berlangsung.
- c. Terdapat siswa yang tidak aktif saat tahap belajar di kelas berlangsung.
- d. Kurangnya rasa kerjasama siswa.
- e. Rendahnya hasil belajar matematika dapat dilihat dari nilai hasil ulangan.
- f. Model pembelajaran masih berpusat pada guru (metode ceramah).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

2. Bagaimana kesulitan atau kelemahan siswa kelas VII-6 dan VII-7 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan belajar materi persamaan linier satu variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Dari uraian latarbelakang serta identifikasi masalah di atas, berikut batasan dari penelitian ini:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
- b. Hasil belajar siswa pada materi persamaan linier satu variabel

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui kesulitan atau kelemahan siswa kelas VII-6 dan VII-7 di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan belajar materi persamaan linier satu variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa pembelajaran melalui penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, harapannya penelitian ini mampu memberikan manfaat pada pembelajaran matematika dan meningkatkan pencapaian

perolehan belajar siswa dari menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan keaktifan siswa, melatih kemampuan siswa berinteraksi, dan berdiskusi pada proses pembelajaran.
2. Meningkatkan pencapaian hasil belajar matematika,

### b. Bagi Guru

1. Sebagai satu dari banyak pilihan strategi belajar matematika dimana bertujuan memberi peningkatan pada pencapaian perolehan belajar matematika siswa.
2. Menambah wawasan untuk guru dengan keinginan untuk melakukan penerapan proses belajar yang selaras dengan matematika.

### c. Bagi Sekolah

Menjadi saran untuk membantu meningkatkan perolehan belajar matematika siswa melalui pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

### d. Bagi Peneliti

1. Peneliti mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman baru melalui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
2. Sebagai persiapan untuk nantinya mengajar matematika ketika menjadi seorang guru.

### e. Bagi Pembaca

Sebagai referensi yang akan membaca atau melakukan penelitian yang serupa.